

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia tidak dapat terlepas dari bahasa untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan sesama di kehidupan sehari-hari. Selain itu manusia juga merupakan makhluk sosial yang selalu bergantung pada orang lain dan harus saling bersosialisasi untuk bertahan hidup. Maka dari itu, bahasa sangatlah diperlukan manusia baik secara lisan dan tulisan.

Komunikasi yang disebutkan di atas, bukan hanya melalui kata-kata atau pun kalimat melainkan juga dengan menggunakan ekspresi perasaan yang sedang dirasakan seseorang dan juga pemikiran, seperti yang dikatakan oleh Williams (1993:93): *“A thought has to be expressed verbally before it can be verbally communicated. Therefore, expression is a prerequisite to communication. Expression is the individual act that precedes the social act of communication”*.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa ekspresi merupakan salah satu cara yang digunakan oleh manusia untuk menunjukkan segala perasaan dan emosi yang ada di dalam dirinya untuk berkomunikasi. Tidak hanya itu, ekspresi juga sangat berguna bagi lawan bicara kita, supaya lawan bicara kita mengetahui apa yang sedang kita rasakan saat itu. Dari ekspresi inilah yang kemudian menjadi sebuah ujaran yang dapat menerjemahkan emosi yang kita rasakan secara spontan, agar orang-orang di sekitar kita mengerti dan mengetahui apa yang kita rasakan

melalui ekspresi yang berbentuk ujaran tersebut dan ekspresi ini yang disebut dengan interjeksi.

Interjeksi merupakan suatu kata yang diungkapkan manusia ketika mengalami sesuatu yang mempengaruhi perasaan dan emosi seseorang seperti yang telah diungkapkan Abdul Chaer (2015:104): "Interjeksi adalah kata-kata yang mengungkapkan perasaan batin, misalnya karena kaget, marah, terharu, kangen, kagum, sedih, dan sebagainya." Di dalam bahasa Indonesia terdapat banyak sekali interjeksi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berikut ini: Untuk mengekspresikan rasa syukur biasanya orang akan mengucapkan "**Alhamdulillah**" seperti pada kalimat "**Alhamdulillah**, akhirnya kita berhasil". Atau dalam kalimat lain seperti "**Nah**, rasakanlah olehmu akibatnya" (kata "**Nah**" di sini mengekspresikan perasaan seseorang ketika orang yang dia menasihati tidak mengikuti nasihatnya dan pada akhirnya orang tersebut merasakan akibatnya). Atau Seperti pada contoh "**Wah! Mahal sekali!**". "**Wah!**" pada kalimat tersebut memiliki fungsi untuk mengekspresikan rasa kaget si pembicara terhadap barang yang menurutnya sangat mahal atau si pembicara tidak menyangka bahwa barang tersebut akan semahal itu.

Selain bahasa Indonesia, bahasa Jerman pun memiliki interjeksinya sendiri dan pasti berbeda dengan bahasa Indonesia. Seperti contoh yang terdapat di dalam buku *Duden: Die Grammatik* (2009:597) menurut Nübling adalah sebagai berikut, "**Pfui**" pada kalimat "**Pfui! Ist das ein schlechtes Wetter**" ("**Pfui!**" dalam kalimat tersebut memiliki makna untuk menunjukkan rasa kesal si pembicara karena cuaca yang buruk).

Interjeksi merupakan salah satu tema yang menarik untuk dibahas dalam sebuah karya ilmiah, karena di dalamnya terdapat banyak sekali macam dan fungsinya. Pada umumnya interjeksi sering kita temukan di bahasa lisan, seperti yang telah dikemukakan oleh Konrad Ehlich dalam *Interjektionen* (1986: 3) :
„Interjektionen sind in stärkerem Mass auf gesprochene Realisierung angewiesen als andere sprachliche Einheiten“. Hal ini disebabkan karena dalam bahasa lisan, orang lebih spontan dalam mengucapkan sesuatu dibandingkan dengan bahasa tulis yang harus dipikirkan terlebih dahulu sehingga membuat interjeksi lebih sering ditemukan di dalam bahasa lisan.

Penggunaan interjeksi sering kali dapat ditemukan di kehidupan sehari-hari karena sifatnya yang spontan. Hal ini disebabkan karena percakapan sehari-hari cenderung ekspresif dan bersifat tidak kaku dan tidak formal. Kecenderungan manusia untuk berekspresi inilah yang membuat interjeksi sering kita temukan di bahasa lisan di kehidupan sehari-hari. Selain itu interjeksi memiliki banyak sekali jenis dan fungsi yang membuat interjeksi sangat beragam, seperti teori menurut Jacob Grimm yang membagi interjeksi ke dalam 23 tipologi fungsi-fungsi interjeksi berdasarkan situasi. Dengan mengetahui fungsi-fungsi interjeksi inilah yang akan membuat percakapan menjadi tidak monoton.

Manusia selalu berekspresi di setiap kehidupannya, hal itulah yang membuat tema interjeksi sangat menarik untuk diteliti. Oleh karena itu tema interjeksi digunakan dalam penelitian komprehensif ini, agar pemahaman mengenai

interjeksi lebih mendalam dan dapat berguna untuk pembelajar bahasa Jerman dalam memahami interjeksi dan cara menggunakannya.

Dari keterangan di atas, interjeksi merupakan ekspresi yang sering ditemukan di dalam percakapan sehari-hari karena percakapan sehari-hari bersifat spontan sehingga interjeksi sering kali ditemukan di dalamnya. Salah satu karya yang paling sering ditemukan interjeksi di dalamnya adalah komik. Komik merupakan media hiburan yang berupa cerita bergambar yang berbentuk bahasa lisan seperti dialog dan percakapan yang biasa terjadi di kehidupan sehari-hari yang diubah menjadi bahasa tulisan yang berupa gelembung percakapan, sehingga tidak heran di dalamnya sering ditemukan berbagai jenis dan fungsi interjeksi di dalamnya. Selain menyajikan cerita yang menarik, komik pun menyediakan gambar yang membuat kita dapat mengetahui situasi dan kejadian yang sedang terjadi di dalam cerita. Komik yang digunakan dalam makalah komprehensif ini adalah *Bär liebt Katze* karya Holger Hoffman. Komik *Bär liebt Katze* ini digunakan sebagai bahan contoh makalah komprehensif ini karena komik *Bär liebt Katze* menggunakan percakapan sehari-hari yang bersifat spontan sehingga terdapat banyak sekali interjeksi di dalam Komik *Bär liebt Katze*. Komik ini pertama kali dibuat pada tahun 2008 dan berakhir pada tahun 2016, serta komik ini telah dibaca oleh lebih dari 2000 pembaca yang disediakan di halaman situsnya “<http://www.baer-katze.de>”.

Holger Hoffman merupakan seorang penulis komik yang telah memenangkan beberapa penghargaan di beberapa festival pembuatan komik yang diadakan di Jerman, di antaranya ialah Comic Festival München 2011 dan beberapa

penghargaan lainnya. Komik *Bär liebt Katze* merupakan komik yang menceritakan persahabatan serta percintaan antara seekor kucing dan beruang. Keduanya saling mempercayai dan saling menyayangi satu sama lain dan mereka pun menyajikan kisah-kisah lucu dan menarik bagi pembaca.

Komik *Bär liebt Katze* dipakai di dalam makalah komprehensif ini karena komik *Bär liebt Katze* memiliki cerita yang menarik dan menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dimengerti serta juga memiliki candaan yang ringan. Makalah komprehensif ini bertujuan untuk menjabarkan jenis interjeksi beserta fungsi serta penggunaannya berdasarkan situasi yang terdapat pada komik *Bär liebt Katze* karena interjeksi memiliki banyak sekali jenis dan fungsi yang berbeda berdasarkan para ahli yang membagi interjeksi ke dalam beberapa jenis dan fungsi berdasarkan situasi dan konteks yang terjadi di dalam sebuah percakapan. Di dalam Komik *Bär liebt Katze* pun terdapat banyak sekali jenis dan fungsi interjeksi berdasarkan situasi-situasi dan kegunaan yang berbeda sehingga membuat jenis-jenis dan fungsi interjeksi menarik untuk dibahas di dalam makalah komprehensif ini.

B. Identifikasi Masalah dan Permasalahan

Dari latar belakang yang telah dijabarkan di atas, terdapat permasalahan yang dapat dibahas, antara lain:

1. Peranan penting apa saja yang dimiliki interjeksi?
2. Apa saja jenis interjeksi?
3. Apa saja fungsi interjeksi dengan contoh di dalam komik berjudul *Bär liebt Katze* karya Holger Hoffman?

Dari indentifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, makalah komprehensif ini akan berfokus pada “**Apa saja fungsi interjeksi dengan contoh di dalam komik yang berjudul *Bär liebt Katze* karya Holger Hoffman?**”.

